

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh perpustakaan sudah banyak dilakukan dan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Penelitian sejenis sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sejenis sebelumnya yang digunakan, antara lain:

Penelitian dalam artikel Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 26 No. 2 tahun 2017 dengan judul “Transformasi Perpustakaan Desa untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Margamukti – Pangalengan Bandung” yang ditulis oleh Asep Saeful dan Sukaesih. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana peran perpustakaan desa dalam memberdayakan masyarakat supaya ikut serta dalam pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari analisis dokumen, pengamatan, dan wawancara terhadap pengurus perpustakaan desa, pejabat desa dan beberapa kelompok tani.

Pakubon Saba Desa melakukan beberapa program dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain program Bank Sampah Berbasis Literasi yang dilakukan

dengan mengolah sampah menjadi suatu barang yang dapat dimanfaatkan kembali. Program selanjutnya, yaitu program pertanian hidroponik untuk memanfaatkan lahan sempit supaya bisa dilakukan pembibitan. Program yang lain yaitu program pembibitan ayam kampung, pelatihan pembuatan makanan ringan berbahan sayuran yang didapatkan dari program pertanian hidroponik. Pakubon Saba Desa berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program yang dilakukannya, dengan hasil yang dapat dilihat dari masyarakat desa bisa meningkatkan perekonomian dari program-program yang dilakukan oleh Pakubon Saba Desa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asep Saeful dan Sukaesih, yaitu terdapat kesamaan objek penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa. Perbedaan penelitian Asep Saeful dan Sukaesih dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti. Jika Asep Saeful dan Sukaesih melakukan program pemberdayaan berdasarkan potensi desa, dalam penelitian ini melakukan program pendekatan pemberdayaan berdasarkan koleksi non-fiksi yang dimiliki perpustakaan.

Penelitian sebelumnya yang selanjutnya adalah artikel penelitian dari Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 5 No. 4 yang ditulis oleh Raglina Siti Maskurotunitsa dan Yuli Rohmiyati 2016 dengan judul “Peran Perpustakaan Desa Mutiara dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami peran perpustakaan desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilakukan dengan wawancara terhadap tujuh partisipan yang dipilih menggunakan metode pemilihan *purposive sampling*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Perpustakaan Desa Mutiara memiliki peran dalam tiga bidang, yaitu lingkungan, ekonomi, dan pendidikan. Kegiatan untuk peran pendidikan dilakukan dengan melatih dan membiasakan masyarakat untuk gemar membaca. Kegiatan untuk peran lingkungan dengan menerapkan program pinjam buku berbayar sampah plastic dan kegiatan untuk peran ekonomi dengan mengadakan pelatihan keterampilan daur ulang sampah plastik menjadi barang serba guna. Antusias masyarakat semakin meningkat dalam memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan peduli terhadap lingkung. Sebagian masyarakat juga menjual hasil ketrampilan tangan yang didapatkan dari pelatihan di Perpustakaan Desa Mutiara.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Maskurotunitsa dan Yuli adalah persamaan objek penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa. Perbedaan penelitian ini dengan Maskurotunitsa dan Yuli terdapat pada subjek penelitian. Maskurotunitsa dan Yuli melakukan penelitian tentang peran perpustakaan dalam melakukan pemberdayaan, dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat dilakukan berdasarkan koleksi yang ada di perpustakaan.

Penelitian sejenis berikutnya, yaitu artikel penelitian dari Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 6 No. 3 tahun 2017 yang ditulis oleh Dhini Lestari dan Slamet Subekti dengan judul “Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui

bagaimana peran Perpustakaan Jalanan Semarang terhadap pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar Taman Pandanaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada pendiri, pengelola, dan pengunjung Perpustakaan Jalanan Semarang yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran perpustakaan Jalanan Semarang dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan dua cara, yaitu memberikan pendampingan dan pelatihan belajar pada siswa sekolah jika mendapatkan tugas dari sekolah ataupun hanya sekadar belajar untuk menambah pengetahuan. Cara kedua, yaitu dengan menyediakan informasi mengenai lowongan pekerjaan kepada masyarakat. Perpustakaan Jalanan Semarang memiliki suasana yang santai, berada di pinggir jalan, bebas merokok, bebas makan dan minum, sehingga perpustakaan ini sangat terbuka bagi masyarakat mana pun yang ingin menggunakan Perpustakaan Jalanan Semarang tersebut. Perpustakaan Jalanan Semarang juga mengadakan diskusi mengenai isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan maupun diskusi mengenai buku-buku yang diminati oleh pengunjung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dhini Lestari dan Slamet Subekti terletak pada objek penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat. Perbedaan penelitian ini, yaitu subjek penelitian, jika Dhini Lestari dan Slamet Subekti subjek penelitiannya perpustakaan yang berada di jalanan dan pemustaka atau sasaran untuk diperdayakan tidak pasti karena termasuk semua pengunjung, di dalam penelitian subjek penelitiannya yaitu perpustakaan desa yang memiliki

pengunjung atau sasaran masyarakat yang diperdayakan sudah jelas, yaitu masyarakat Desa Puro.

Penelitian dari *Journal of Library and Information Science* Vol. 9 No. 1 tahun 2019 yang ditulis oleh Yunus Winoto dan Sukaesih dengan judul “Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa dan Taman Baca Masyarakat”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui program yang dilakukan oleh perpustakaan desa dan Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat Kabupaten Bandung. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan desa dan TBM di Kabupaten Bandung, yaitu mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan di wilayah Cihampelas, pelatihan pembuatan kerajinan dari limbah eceng gondok yang selama ini tersebar di Sungai Citarum, pelatihan cara meracik kopi dan pelatihan pembuatan roti oleh kelompok dengan nama Mas Berto, yakni sekumpulan pemuda bertato di desa Margajaya dan Merkarjaya yang difasilitasi oleh perpustakaan desa. Program-program yang dilakukan oleh perpustakaan desa dan TBM di Kabupaten Bandung tersebut berjalan dengan lancar dan disambut secara antusias oleh masyarakat, dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang

mengunjungi perpustakaan desa dan TBM, serta masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan program yang dilakukan. Selain memberikan program pelatihan untuk masyarakat, upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan desa dan TBM di Kabupaten Bandung, yaitu dengan berusaha menyediakan koleksi yang dibutuhkan oleh masyarakat supaya masyarakat merasa puas karena terpenuhinya informasi yang dibutuhkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yunus Winoto dan Sukaesih terletak pada objek penelitiannya, yaitu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yunus Winoto dan Sukaesih terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian ini hanya berfokus pada satu perpustakaan desa saja, kemudian penelitian Yunus Winoto dan Sukaesih mencakup beberapa perpustakaan desa dan TBM yang ada di Kabupaten Bandung.

Penelitian dari *Public Library Quarterly* tahun 2019 yang ditulis oleh Nove Eka Variant Anna, Endang Fitriyah Mannan dan Dyah Puspitasari Srirahayu dengan judul “*Evaluation of the Role of Society-Based Library in Empowering Surabaya City People*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi peran perpustakaan di dalam masyarakat atau Taman Baca Masyarakat (TBM) dalam pemberdayaan masyarakat Kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan sampel sejumlah empat belas dari 400 TBM yang memiliki usaha kecil dan menengah yang ada di Kota Surabaya.

Penelitian ini menjelaskan bahwa peran TBM di dalam pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya dilakukan, terbukti dari empat belas TBM yang dijadikan sampel, dua belas diantaranya melakukan pelatihan untuk pemberdayaan secara informal dan tanpa disengaja. Koleksi di TBM hampir tidak mendukung adanya program UKM yang dilakukan oleh TBM. TBM melakukan beberapa program uji coba terkait pemberdayaan, antara lain anak-anak belajar dan kerajinan kolektif. TBM mengalami kendala, yaitu kehilangan koleksi, kesulitan untuk pengadaan koleksi, dan kurangnya dana untuk membuat program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat. Kurang adanya ketertarikan dari masyarakat untuk memanfaatkan TBM yang sudah disediakan. Promosi tentang TBM juga masih kurang, mengingat pustakawan yang mengelola TBM juga bekerja di perpustakaan sekolah yang lain (kurangnya sumber daya manusia).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anna terletak pada objek penelitiannya, yaitu pemberdayaan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anna, jika penelitian Anna membahas pemberdayaan masyarakat melalui TBM, penelitian ini membahas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan desa.

Dari lima penelitian sebelumnya yang sejenis, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup banyak hal yang dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan potensi yang dimiliki oleh desa. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan menggunakan koleksi non-fiksi yang ada di perpustakaan Bukuku Guruku.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk masyarakat yang tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengakses sumber daya yang produktif. Hal tersebut dijelaskan oleh (Mardikanto, 2012: 61) yang menyatakan bahwa,

“Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri”.

Keinginan masyarakat untuk dapat keluar dari permasalahan yang ada di masyarakat membuat pemberdayaan semakin digerakkan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. “Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan (Sulistiyani, 2004). Kemudian (Winoto & Sukaesih, 2019) menyatakan bahwa “pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat”. Hal tersebut diperkuat oleh Mardikanto (2012) yang menjelaskan bahwa,

“Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini kemudian menjadi basis program daerah, regional dan bahkan program nasional”.

Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh (Abu, 2014) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah “*community empowerment is not just an event; it is an on-going process that requires participation,*

commitment and patience". Yang artinya bahwa pemberdayaan masyarakat bukan sekadar sebuah kegiatan; itu adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan partisipasi, komitmen dan kesabaran. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan waktu lebih panjang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut diperkuat oleh (Widjajanti, 2011) tentang pemberdayaan bahwa,

“Pemberdayaan merupakan sebuah proses serta upaya untuk mendapatkan atau memberikan daya (kekuatan) atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif solusinya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri”.

Berdasarkan berbagai pengertian para ahli tentang pemberdayaan masyarakat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang disengaja untuk meningkatkan potensi dan kemampuan atau kekuatan kepada masyarakat baik dalam segi ekonomi, ekologis, dan sosial-budaya untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan secara berkelanjutan dan membutuhkan partisipasi serta komitmen dari berbagai pihak dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan dapat memanfaatkan potensi yang ada di dalam masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan berbagai cara atau pendekatan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Axinn (1988) dalam (Mardikanto, 2012) mengatakan bahwa “pendekatan sebagai suatu gaya yang harus menentukan dan harus diikuti oleh semua pihak dalam sistem yang bersangkutan (*the style of action within a system*)”. Pemberdayaan masyarakat

yang dilakukan terdapat berbagai cara dan pendekatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Elliot (1987) dalam (Mardikanto, 2012) mengemukakan tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan kesejahteraan (*welfare approach*), kegiatan yang lebih memusatkan pada pemberian bantuan kepada masyarakat untuk menghadapi bencana alam, dll., tanpa bermaksud untuk memberdayakan masyarakat keluar dari kemiskinan dan ketidak-berdayaan mereka dalam proses dan kegiatan politik;
2. Pendekatan pembangunan (*development approach*), kegiatan yang memusatkan perhatiannya kepada upaya-upaya peningkatan kemampuan, pemandirian, dan keswadayaan;
3. Pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*), kegiatan yang memfokuskan pada penanggulangan kemiskinan (yang merupakan penyebab ketidakberdayaan) sebagai akibat proses politik. Pendekatan ini dilakukan melalui program-program pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk segera terlepas dari ketidakberdayaan mereka.

Dari tiga jenis pendekatan yang dikemukakan di atas, peneliti mengambil satu jenis pendekatan untuk diterapkan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan pemberdayaan. (Mardikanto, 2012) menjelaskan tentang landasan filosofi dan prinsip pendekatan pemberdayaan, sebagai berikut:

1. Pendekatan partisipatif, dalam arti selalu menempatkan masyarakat sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan.

2. Pendekatan kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan, dari manapun sumber daya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaatnya.
3. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, dalam arti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya, oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau cara untuk mencapai tujuan utamanya. Salah satu pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan pemberdayaan yang dilakukan dengan tujuan menanggulangi masalah kemiskinan yang ada di masyarakat dan membuat masyarakat menjadi mandiri dalam memanfaatkan potensi yang ada untuk keberlangsungan hidup dan kesejahteraan mereka. Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan teori konsep yang telah dijelaskan di atas, kegiatan pemberdayaan masyarakat membutuhkan waktu dan proses tertentu untuk dapat mencapai tujuan dan menciptakan pemberdayaan masyarakat yang tepat.

2.2.2 Konsep Perpustakaan Desa

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pesat di dalam masyarakat saat ini. Ledakan informasi menuntut masyarakat untuk lebih cerdas dalam memilih dan mengolah informasi yang didapatkan dalam berbagai macam informasi yang tersedia di lingkungan masyarakat yang semakin luas ini. Semakin banyaknya informasi yang ada di dalam masyarakat, membuat perpustakaan memiliki peran penting untuk membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Perpustakaan dituntut untuk menyediakan akses bacaan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. “Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang menyediakan akses bahan bacaan, informasi, dan memupuk kegemaran membaca masyarakat” (Domai, 2018).

Salah satu jenis perpustakaan yang keberadaannya dekat dengan masyarakat, yaitu perpustakaan desa. “Perpustakaan desa adalah perpustakaan masyarakat yang menjadi salah satu sarana pendukung dalam hal pendidikan dan informasi masyarakat desa serta menjadi bagian dari peningkatan pembangunan desa” (Domai, 2018). Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan perpustakaan desa, menghambat perpustakaan untuk berkembang lebih baik di dalam perpustakaan. Seperti yang disebutkan oleh Badan Standardisasi Nasional mengenai Standar Nasional Indonesia Perpustakaan desa/kelurahan, fungsi perpustakaan desa, sebagai berikut:

1. mengembangkan koleksi bahan perpustakaan
2. mengorganisasikan bahan perpustakaan

3. memberikan layanan bahan perpustakaan
4. menjadikan perpustakaan sebagai tempat pembelajaran masyarakat sepanjang hayat
5. menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan, komunikasi dan informasi masyarakat
6. menjadikan perpustakaan sebagai tempat rekreasi dan hiburan

Berdasarkan berbagai fungsi perpustakaan desa yang telah disebutkan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perpustakaan desa sangat penting dan mempunyai berbagai manfaat untuk masyarakat. Selain manfaat pendidikan dan pelatihan, perpustakaan desa juga mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat di era globalisasi ini dan dapat dijadikan tempat rekreasi oleh masyarakat. Koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan desa, yaitu koleksi fiksi dan non-fiksi. Perpustakaan desa menyediakan koleksi bacaan yang sesuai dengan keadaan lingkungan di masyarakat maupun kebutuhan informasi yang diperlukan oleh masyarakat.

2.2.3 Peran Perpustakaan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat

Perpustakaan desa menyediakan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat dalam bentuk bahan pustaka yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan dapat menunjang pendidikan nasional (Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001). Perpustakaan merupakan tempat untuk menyimpan informasi dan pengetahuan yang berada di

wilayah pedesaan. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang Perpustakaan Desa / Kelurahan dalam pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa “perpustakaan Desa / Kelurahan berkedudukan dan diselenggarakan di setiap Desa / Kelurahan.”

Perpustakaan desa memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Masyarakat yang dilayani adalah semua penduduk dengan latar belakang yang berbeda. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Maskurotunisa & Rohmiyati, 2016) yang menyatakan perpustakaan desa merupakan lembaga pelayanan masyarakat yang menyediakan berbagai informasi yang memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam rangka menunjang program pembelajaran sepanjang hayat dan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, perpustakaan desa memiliki peran dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Manfaat perpustakaan desa adalah untuk penggunaan koleksi perpustakaan yang mencerdaskan dan menunjang pelaksanaan pendidikan nasional dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan dilaksanakan dengan mengelola sumber daya perpustakaan (Sutarno, 2006). Sumber daya perpustakaan merupakan semua unsur dan faktor yang berada di dalam perpustakaan yang digunakan untuk membangun perpustakaan. Maka dari itu, pengelolaan sumber daya di perpustakaan meliputi penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan.